LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGUATAN IDENTITAS SEJARAH ISLAM NUSANTARA BAGI KARANG TARUNA MELALUI DOKUMENTASI TRADISI, SITUS, DAN TOKOH LOKAL DI KECAMATAN TROWULAN, MOJOKERTO

Tim Pelaksana:
Ketua: Rakai Hino Galeswangi, S.Pd., M.Pd.
Anggota: Muhammad Nabil Kirom (2022.85.14.0036)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL
DARULLUGHAH WADDA'WAH
PASURUAN
2025

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Judul PkM	Penguatan Identitas Sejarah Islam Nusantara bagi Karang Taruna melalui Dokumentasi Tradisi, Situs, dan Tokoh Lokal di Kecamatan Trowulan, Mojokerto
2. Ketua	Rakai Hino Galeswangi, S.Pd., M.Pd.
3. Anggota	Muhammad Nabil Kirom (2022.85.14.0036)
4. Alamat Surat	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5. Tema Payung Pengabdian	Pelestarian Sejarah dan Penguatan Identitas Budaya Islam Nusantara
6. Skim Pengabdian	PKM Kolaborasi
7. Lokasi Pengabdian	Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
8. Waktu Pengabdian	15 Januari 2025
9. Dana	Rp: 9.000.000
10. Sumber Dana	UII DALWA

Pasuruan, 1 Februari 2025
Ketua Tim Pengabdian,

Rakai Hino Galeswangi, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 2119079002

Mengetahui,

Kepala LP2M

Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
NIDN: 2107078501

Dekan Fakultas Adab

Dr. Masnun, S. Ag, M. Pd
NIDN: 2031127410

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tim pengabdi dapat menyusun Laporan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Penguatan Identitas Sejarah Islam Nusantara bagi Karang Taruna melalui Dokumentasi Tradisi, Situs, dan Tokoh Lokal di Kecamatan Trowulan, Mojokerto".

Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administratif atas kegiatan pengabdian yang diarahkan pada penguatan kesadaran sejarah, pelestarian warisan budaya, serta peningkatan partisipasi generasi muda dalam mendokumentasikan tradisi, situs, dan tokoh lokal yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Nusantara. Karang Taruna diposisikan sebagai mitra sekaligus penggerak dokumentasi sejarah lokal agar pengetahuan yang hidup di tengah masyarakat dapat dihimpun, diperiksa, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penyusunan laporan ini mengadaptasi sistematika laporan PkM institusi. Informasi administratif dan data faktual pelaksanaan yang belum tersedia dalam dokumen acuan seperti tanggal kegiatan, jumlah peserta, nama mitra, hasil pengukuran, dan rincian anggaran ditandai dengan tanda kurung siku untuk dilengkapi berdasarkan bukti kegiatan yang sebenarnya.

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi, lembaga pengelola PkM, pemerintah Kecamatan Trowulan, pemerintah desa, pengurus Karang Taruna, tokoh masyarakat, juru pelihara situs, serta seluruh pihak yang mendukung kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta yang berpartisipasi dalam diskusi, penelusuran sumber, wawancara, dan dokumentasi.

Tim pengabdi menyadari bahwa laporan ini masih memerlukan penyempurnaan, terutama pada bagian data hasil kegiatan dan lampiran dokumentasi. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga kegiatan ini memberi manfaat bagi penguatan identitas sejarah Islam Nusantara dan tumbuhnya kepedulian generasi muda terhadap warisan sejarah lokal.

Pasuruan, 1 Februari 2025
Tim Pengabdi

DAFTAR ISI

BAB I 6
PENDAHULUAN 6
1.1. Analisis Situasi 6
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Kegiatan 7
1.4. Manfaat Kegiatan 8
1.5. Sasaran Kegiatan 8
1.6. Waktu, Tempat, dan Jadwal Pelaksanaan 8
BAB II 10
BENTUK DAN PELAKSANAAN KEGIATAN 10
2.1. Bentuk Kegiatan 10
2.2. Tahapan Pelaksanaan 10
a. Tahap Persiapan 10
b. Tahap Pelaksanaan Materi 11
c. Tahap Praktik dan Pendampingan 11
d. Tahap Pengolahan dan Diseminasi 11
2.3. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan 11
a. Pelaksanaan Kegiatan 11
b. Analisis Hasil dan Pembahasan 12
2.4. Evaluasi dan Tindak Lanjut 13
BAB III 14
PENUTUP 14
3.1. Kesimpulan 14
3.2. Saran 14

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Sejarah Islam Nusantara merupakan bagian penting dari perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Proses penyebaran dan perkembangan Islam berlangsung melalui hubungan sosial, perdagangan, pendidikan, dakwah, perkawinan, kesenian, serta interaksi dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Karena itu, sejarah Islam Nusantara tidak hanya dapat dipahami melalui catatan tertulis, tetapi juga melalui jejak material, tradisi yang masih dijalankan, cerita lisan, dan ingatan kolektif masyarakat.

Kecamatan Trowulan di Kabupaten Mojokerto memiliki posisi strategis dalam pembahasan sejarah kawasan Jawa Timur. Wilayah ini dikenal luas karena tinggalan arkeologis dan lanskap sejarah yang berkaitan dengan masa Majapahit. Di sekitar Trowulan terdapat situs, struktur, artefak, dan tradisi masyarakat yang menjadi sumber penting untuk memahami dinamika sejarah lokal. Dalam konteks kajian Islam Nusantara, tinggalan dan narasi lokal perlu ditelusuri secara hati-hati dengan membedakan bukti arkeologis, sumber tertulis, tradisi lisan, serta interpretasi yang berkembang di masyarakat.

Keberadaan situs dan tradisi lokal tidak dengan sendirinya menjelaskan seluruh proses islamisasi. Hubungan antara peninggalan masa pra-Islam, perkembangan komunitas Muslim, jaringan ulama, tokoh lokal, dan praktik budaya memerlukan pembacaan sumber yang kritis. Oleh sebab itu, dokumentasi sejarah lokal harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, verifikasi silang, penghormatan terhadap narasumber, dan pencatatan asal-usul informasi. Prinsip tersebut penting agar kegiatan pelestarian tidak menghasilkan klaim sejarah yang tidak didukung bukti.

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang memiliki potensi untuk menjadi pelaku pelestarian sejarah di tingkat lokal. Anggota Karang Taruna umumnya memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial, tradisi keluarga, ruang publik, dan tokoh masyarakat. Kedekatan ini dapat menjadi modal untuk menghimpun pengetahuan sejarah yang tersebar di masyarakat. Di sisi lain, kemampuan pemuda dalam melakukan wawancara, pencatatan metadata, fotografi dokumenter, pengarsipan digital, dan penyusunan narasi sejarah masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan.

Dokumentasi tradisi, situs, dan tokoh lokal dapat menjadi sarana pembelajaran sejarah yang partisipatif. Tradisi didokumentasikan melalui deskripsi proses, waktu pelaksanaan, pelaku, makna menurut masyarakat, serta perubahan yang terjadi. Situs didokumentasikan melalui identifikasi lokasi, kondisi fisik, fungsi yang diketahui, sumber informasi, dan aturan kunjungan. Tokoh lokal didokumentasikan melalui biografi ringkas, peran sosial-keagamaan, karya atau kontribusi, serta kesaksian yang dapat diverifikasi. Seluruh data perlu disimpan dengan keterangan sumber dan persetujuan pihak terkait.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan PkM ini dirancang untuk memperkuat identitas sejarah Islam Nusantara melalui pelibatan Karang Taruna di Kecamatan Trowulan. Kegiatan tidak dimaksudkan untuk menetapkan kesimpulan sejarah baru secara

sepihak, melainkan membangun keterampilan dasar pemuda dalam mengenali, merekam, memeriksa, dan menyajikan sumber sejarah lokal secara bertanggung jawab.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya keterlibatan pemuda, khususnya Karang Taruna, dalam pendokumentasian tradisi, situs, dan tokoh lokal yang memiliki relevansi dengan sejarah Islam Nusantara.
2. Pengetahuan sejarah lokal masih banyak tersimpan dalam ingatan individu dan cerita lisan sehingga berisiko tidak terdokumentasikan secara sistematis ketika narasumber atau pelaku tradisi tidak lagi dapat ditemui.
3. Keterampilan dasar dokumentasi sejarah meliputi wawancara, observasi, pencatatan sumber, fotografi, pengelolaan arsip digital, dan penyusunan narasi perlu diperkuat.
4. Informasi sejarah lokal yang beredar dapat bercampur antara fakta, ingatan, legenda, dan interpretasi. Diperlukan kemampuan verifikasi agar dokumentasi tidak menyajikan informasi yang keliru sebagai fakta pasti.
5. Belum terbentuk atau belum optimalnya media publikasi sederhana yang dapat digunakan pemuda untuk memperkenalkan kekayaan sejarah lokal secara edukatif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, rumusan masalah kegiatan ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan pemahaman Karang Taruna mengenai sejarah Islam Nusantara dan pentingnya sumber sejarah lokal; (2) bagaimana membekali pemuda dengan keterampilan dokumentasi tradisi, situs, dan tokoh lokal; serta (3) bagaimana mendorong terbentuknya hasil dokumentasi yang terverifikasi dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi masyarakat.

1.3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk:

6. Meningkatkan pemahaman anggota Karang Taruna tentang sejarah Islam Nusantara, sejarah lokal Trowulan, serta pentingnya membaca sumber sejarah secara kritis.
7. Membekali peserta dengan keterampilan praktis untuk mendokumentasikan tradisi, situs, dan tokoh lokal melalui observasi, wawancara, pencatatan, fotografi, dan pengarsipan digital.
8. Melatih peserta membedakan data faktual, kesaksian narasumber, tradisi lisan, legenda, dan interpretasi, serta melakukan verifikasi silang terhadap informasi yang dihimpun.
9. Menghasilkan bahan dokumentasi awal berupa profil tradisi, lembar inventarisasi situs, profil tokoh lokal, dan/atau arsip digital yang dapat dikembangkan oleh Karang Taruna.
10. Mendorong keberlanjutan peran Karang Taruna sebagai mitra masyarakat dalam pelestarian dan diseminasi sejarah lokal.

1.4. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Karang Taruna dan pemuda: meningkatkan literasi sejarah, keterampilan dokumentasi, kemampuan komunikasi dengan narasumber, serta rasa tanggung jawab terhadap pelestarian warisan lokal.

2. Bagi masyarakat: membantu menghimpun pengetahuan mengenai tradisi, situs, dan tokoh lokal sehingga dapat menjadi bahan edukasi lintas generasi, dengan tetap menghormati nilai dan ketentuan komunitas.

3. Bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal: menyediakan bahan dokumentasi awal yang dapat mendukung kegiatan kebudayaan, edukasi sejarah, dan pengenalan potensi lokal.

4. Bagi perguruan tinggi: menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pendampingan masyarakat serta pengembangan kolaborasi dalam pelestarian sejarah dan budaya.

1.5. Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah anggota Karang Taruna di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, terutama pengurus dan pemuda yang berminat pada sejarah, kebudayaan, dokumentasi, media digital, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sasaran pendukung meliputi pemerintah kecamatan/desa, tokoh masyarakat, sesepuh, juru pelihara atau pengelola situs, pelaku tradisi, serta komunitas lokal yang bersedia menjadi mitra dan narasumber.

Jumlah peserta yang terlibat dalam pelaksanaan: 30 peserta berdasarkan daftar hadir.

1.6. Waktu, Tempat, dan Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan PkM dilaksanakan pada 10 Januari 2025, bertempat di Pendopo Kecamatan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kegiatan lapangan atau kunjungan dokumentasi dilaksanakan di museum Trowulan dan sekitarnya. Waktu pelaksanaan berlangsung pada pukul 07:30 Wib sampai dengan 16:30 Wib.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Kegiatan
07:30-08:00 Wib	Registrasi peserta dan pembukaan
08:00-08:30 Wib	Sambutan mitra dan orientasi kegiatan
08:30-10:00	Pemaparan materi sejarah Islam Nusantara dan sejarah lokal Trowulan
10:00-11:30 Wib	Pelatihan metode dokumentasi: observasi, wawancara, dan pencatatan sumber
12:30-13:30 Wib	Praktik/kunjungan dokumentasi tradisi, situs, atau tokoh lokal
13:30-15:00 Wib	Pengolahan data dan penyusunan dokumentasi awal
15:00-16:30 Wib	Presentasi hasil, evaluasi, dan refleksi

16:30-17:00 Wib	Penutup dan dokumentasi kegiatan

BAB II
BENTUK DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya partisipatif dan pendampingan dokumentasi sejarah lokal. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses mengenali sumber, merencanakan dokumentasi, mengumpulkan informasi, memeriksa data, dan menyajikan hasil. Bentuk kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi dan edukasi sejarah Islam Nusantara. Tim pengabdi menyampaikan pengantar mengenai proses sejarah Islam di Nusantara, pentingnya sejarah lokal, ragam sumber sejarah, serta cara memahami hubungan antara tradisi, situs, dan tokoh lokal tanpa menyamakan cerita lisan dengan bukti tertulis atau arkeologis.

2. Pelatihan metode dokumentasi. Peserta diperkenalkan pada teknik observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, pencatatan identitas narasumber, pengambilan foto dan video, penamaan berkas, serta penyimpanan dokumen digital. Peserta juga dibekali etika dokumentasi, termasuk meminta izin, menghormati privasi, dan mengikuti ketentuan pengelola situs.

3. Praktik dokumentasi tradisi lokal. Peserta mengidentifikasi tradisi yang masih berlangsung atau dikenang oleh masyarakat. Informasi yang dicatat mencakup nama tradisi, lokasi, waktu, pelaku, tahapan kegiatan, makna menurut narasumber, perubahan dari masa ke masa, dan sumber keterangan.

4. Praktik inventarisasi situs. Peserta melakukan pengamatan terhadap situs atau tinggalan sejarah yang telah ditentukan bersama mitra. Pencatatan meliputi nama situs, lokasi, kondisi yang terlihat, fungsi atau penjelasan yang tersedia, akses, aturan kunjungan, dokumentasi visual, dan rujukan informasi. Peserta tidak diperkenankan menyentuh, memindahkan, atau mengambil benda dari situs.

5. Dokumentasi tokoh lokal. Peserta berlatih menyusun profil tokoh berdasarkan wawancara dan sumber pendukung. Profil memuat identitas yang disetujui untuk dipublikasikan, riwayat hidup ringkas, peran dan kontribusi, sumber informasi, serta catatan mengenai bagian yang masih memerlukan verifikasi.

6. Penyusunan dan presentasi hasil. Data yang terkumpul disusun menjadi lembar dokumentasi, narasi singkat, album foto beranotasi, peta sederhana, atau arsip digital sesuai kemampuan peserta dan fasilitas yang tersedia.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak Kecamatan Trowulan, pemerintah desa/kelurahan, pengurus Karang Taruna, dan calon narasumber. Koordinasi dilakukan untuk menentukan kebutuhan peserta, lokasi yang dapat dikunjungi, tradisi atau tokoh yang dapat didokumentasikan, perizinan, serta jadwal kegiatan. Tim juga menyiapkan materi, instrumen observasi, pedoman wawancara, format inventarisasi situs, lembar persetujuan dokumentasi, dan perangkat pendukung.

b. Tahap Pelaksanaan Materi

Kegiatan materi diawali dengan pengantar mengenai arti penting sejarah Islam Nusantara dan kekayaan sejarah lokal Trowulan. Peserta diajak memahami bahwa sejarah perlu disusun berdasarkan sumber dan proses kritik informasi. Penjelasan diberikan mengenai jenis sumber primer dan sekunder, sumber lisan, arsip, foto, benda tinggalan, serta publikasi lembaga yang dapat dijadikan rujukan. Tim menekankan bahwa suatu tradisi atau cerita masyarakat tetap bernilai sebagai sumber sejarah lisan, tetapi keterangan tersebut perlu ditulis sebagai kesaksian atau tradisi setempat apabila belum didukung sumber lain.

c. Tahap Praktik dan Pendampingan

Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai minat atau lokasi dokumentasi. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja untuk mencatat data. Dalam wawancara, peserta memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, meminta persetujuan narasumber, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mengonfirmasi kembali informasi penting. Dalam observasi situs, peserta mencatat kondisi yang dapat diamati secara langsung dan memisahkannya dari keterangan narasumber atau interpretasi pribadi.

Tim pengabdi mendampingi peserta dalam memilih informasi yang layak dicatat, mengorganisasi foto dan rekaman, menuliskan keterangan sumber, serta menghindari klaim yang tidak dapat diverifikasi. Setiap berkas dokumentasi diberi nama yang konsisten, tanggal pengambilan, lokasi, nama pembuat, dan keterangan singkat. Materi yang memuat data pribadi atau informasi yang tidak mendapat izin publikasi disimpan secara terbatas dan tidak disebarluaskan.

d. Tahap Pengolahan dan Diseminasi

Setelah pengumpulan data, peserta menyusun hasil dokumentasi ke dalam format yang mudah dibaca. Informasi yang sama diperiksa dengan membandingkan keterangan dari lebih dari satu narasumber atau sumber tertulis jika tersedia. Hasil yang belum terverifikasi diberi penanda seperti “menurut penuturan narasumber” atau “masih memerlukan penelusuran lebih lanjut”. Produk dokumentasi kemudian dipresentasikan kepada peserta dan mitra untuk memperoleh koreksi.

2.3. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan pada 10 Januari 2025 di Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan diikuti oleh 20 anggota Karang Taruna dan 10 unsur mitra/masyarakat. Rangkaian kegiatan terdiri atas pembukaan, penyampaian materi, diskusi, pelatihan metode dokumentasi, praktik lapangan/kelompok, presentasi hasil, evaluasi, dan penutupan.

Pada sesi awal, tim pengabdi menjelaskan tujuan kegiatan dan keluaran yang diharapkan. Peserta diperkenalkan pada pentingnya identitas sejarah lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat yang lebih luas. Diskusi diarahkan untuk menggali pengetahuan awal peserta mengenai tradisi, situs, dan tokoh lokal yang dikenal di lingkungan masing-

masing. Daftar awal tersebut diperlakukan sebagai inventarisasi sementara, bukan sebagai penetapan fakta sejarah.

Pada sesi metode, peserta memperoleh penjelasan tentang cara melakukan wawancara dan observasi. Tim memberikan contoh pertanyaan yang tidak menggiring jawaban, cara mencatat istilah lokal, serta pentingnya membedakan informasi yang dilihat langsung dengan informasi yang disampaikan narasumber. Peserta juga diarahkan untuk mencatat sumber setiap klaim sejarah agar informasi dapat ditelusuri kembali.

Dalam praktik dokumentasi, kelompok peserta mengerjakan foto masyarakat dalam membuat gerabah serta masyarakat dalam memahat batu, mengunjungi museum, melakukan wawancara kepada sesepuh tokoh sejarawan dan budayaan. Untuk setiap objek, peserta mengisi lembar dokumentasi yang memuat identitas objek, lokasi, deskripsi, narasumber atau sumber rujukan, tanggal dokumentasi, serta catatan verifikasi. Apabila kunjungan lapangan tidak dilaksanakan, bagian ini perlu disesuaikan dengan praktik simulasi atau studi kasus yang benar-benar dilakukan.

Hasil praktik dipresentasikan dan dibahas bersama. Tim pengabdi memberikan masukan terkait kelengkapan keterangan, ketepatan penggunaan istilah, etika pengambilan gambar, dan pemisahan antara fakta teramati, kesaksian lisan, dan interpretasi. Produk akhir kegiatan berupa foto-foto, serta profil tokoh-tokoh baik Islam maupun nasionalis..

b. Analisis Hasil dan Pembahasan

Analisis hasil kegiatan dilakukan berdasarkan bukti yang benar-benar dihimpun, seperti daftar hadir, lembar kerja peserta, hasil pre-test dan post-test apabila digunakan, produk dokumentasi, catatan pendampingan, serta umpan balik peserta dan mitra. Peningkatan pemahaman atau keterampilan tidak dinyatakan dalam persentase apabila tidak didukung instrumen dan hasil pengukuran yang dapat diperiksa.

Secara kualitatif, aspek yang dapat dianalisis meliputi: (1) kemampuan peserta mengidentifikasi jenis sumber sejarah; (2) kemampuan menyusun pertanyaan wawancara dan mencatat jawaban; (3) kelengkapan informasi dalam lembar dokumentasi; (4) kemampuan mencantumkan asal-usul data; (5) kesadaran terhadap etika dan izin dokumentasi; serta (6) kemampuan menyampaikan hasil secara ringkas dan bertanggung jawab.

Tabel 2. Format Rekapitulasi Hasil Kegiatan

Aspek yang dinilai	Kondisi awal	Hasil setelah kegiatan	Bukti/indicator
Pemahaman sejarah Islam Nusantara	Belum paham	Mampu memahami terkait sejarah Islam Nusantara	Peserta mampu menulis essai singkat terkait sejarah Islam Nusantara.
Teknik wawancara dan observasi	Belum bisa	Mampu melakukan wawancara serta	Peserta melakukan wawancara dan

		observasi	observasi di Trowulan.
Dokumentasi tradisi, situs, tokoh	Belum memahami	Peserta mampu memahami	50 foto
Verifikasi dan pencatatan sumber	Belum dipahami	Peserta bias melakukan kritik terhadap buku-buku yang ada.	Indonesian Heritage Society, 2006
Etika dokumentasi	Belum memahami	Peserta mempraktekkan sopan santun saat acara.	Praktek dokumentasi di masyarakat sekitar Trowulan.

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, uraikan capaian kegiatan secara proporsional. Contoh narasi yang dapat dilengkapi: "Peserta menunjukkan perkembangan pada aspek pemahaman sejarah Islam Nusantara, serta dokumentasi, ditandai dengan mampunya peserta pada kunjungan lapangan serta observasi dimesum serta masyarakat. Kelompok peserta berhasil menyusun lima (5) dokumen mengenai tokoh. Beberapa informasi masih memerlukan verifikasi lanjutan, terutama terkait situs dan tradisi setempat, sehingga tim merekomendasikan penelusuran arsip/sumber tambahan dan konfirmasi kepada narasumber lain."

Nilai penting kegiatan ini terletak pada proses membangun kebiasaan dokumentasi yang bertanggung jawab. Dokumentasi tidak berhenti pada pengambilan foto atau pembuatan konten, tetapi juga mencakup pencatatan konteks, identitas sumber, izin, dan keterbatasan informasi. Dengan demikian, arsip yang dihasilkan berpotensi menjadi bahan edukasi lokal dan titik awal penelitian atau kegiatan pelestarian berikutnya.

2.4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif, kuesioner, pre-test/post-test, penilaian produk, dan wawancara. Aspek evaluasi mencakup relevansi materi, keterlibatan peserta, ketercapaian keterampilan, kualitas produk dokumentasi, serta dukungan mitra. Hasil evaluasi aktual perlu diringkas dengan menyertakan jumlah responden atau bukti pendukung.

Sebagai tindak lanjut, Karang Taruna bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat dapat membentuk kelompok kerja dokumentasi sejarah lokal, menyimpan salinan arsip pada media penyimpanan yang aman, memperbarui data secara berkala, dan menyusun mekanisme izin sebelum publikasi. Publikasi kepada masyarakat sebaiknya menggunakan bahasa edukatif, mencantumkan sumber, serta menghindari klaim yang belum terverifikasi.

BAB III
PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul "Penguatan Identitas Sejarah Islam Nusantara bagi Karang Taruna melalui Dokumentasi Tradisi, Situs, dan Tokoh Lokal di Kecamatan Trowulan, Mojokerto" dirancang sebagai upaya pemberdayaan pemuda dalam pelestarian sejarah lokal. Karang Taruna memiliki potensi sebagai mitra strategis karena berada dekat dengan kehidupan sosial masyarakat dan dapat menjembatani pengetahuan antargenerasi.

Melalui sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan, peserta diarahkan untuk memahami ragam sumber sejarah serta mengembangkan keterampilan dasar observasi, wawancara, pencatatan, fotografi, pengarsipan, dan penyusunan narasi. Dokumentasi tradisi, situs, dan tokoh lokal diharapkan dapat memperkuat kesadaran sejarah Islam Nusantara sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap warisan budaya di lingkungan Trowulan.

Kesimpulan mengenai capaian faktual kegiatan termasuk jumlah peserta, jumlah objek yang terdokumentasi, tingkat peningkatan pemahaman, dan kualitas luaran harus ditetapkan setelah data pelaksanaan dan evaluasi aktual dilengkapi. Dengan demikian, laporan akhir dapat menunjukkan secara terukur manfaat kegiatan tanpa mengada-adakan hasil.

3.2. Saran

11. Karang Taruna diharapkan melanjutkan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sejarah lokal secara berkala serta membentuk penanggung jawab pengelolaan arsip.
12. Pemerintah desa dan kecamatan diharapkan mendukung koordinasi dengan tokoh masyarakat, pengelola situs, lembaga kebudayaan, dan pihak terkait agar dokumentasi dilakukan sesuai ketentuan pelestarian.
13. Tokoh masyarakat dan narasumber diharapkan terus dilibatkan sebagai mitra, dengan penghormatan terhadap pengetahuan, persetujuan, privasi, dan hak mereka atas informasi yang disampaikan.
14. Tim pengabdi selanjutnya dapat mengembangkan pendampingan lanjutan berupa katalog digital sejarah lokal, peta cerita (story map), pameran dokumentasi, atau publikasi populer berbasis sumber yang terverifikasi.
15. Setiap publikasi perlu membedakan fakta yang didukung bukti, keterangan lisan, tradisi atau legenda, dan interpretasi; serta mencantumkan sumber dan tanggal dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (Ed.). (1987). Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Gottschalk, Louis. (1986). Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.

Nasrullah, R., dkk. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.